

# POLA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS GALUH

Rina Agustini

Universitas Galuh Ciamis

[Rinaagustini140889@gmail.com](mailto:Rinaagustini140889@gmail.com)

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu karena selama ini penggunaan bahasa hanya bertitik tolak pada penggunaan bahasa yang baik dan benar. Padahal untuk menjadi orang yang mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar, penutur dan lawan tutur juga harus memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa 1. Pola kesantunan berbahasa antar mahasiswa di lingkungan kampus dalam ragam resmi meliputi tuturan tak langsung, tuturan implisit, campur kode, ungkapan, majas, dan basa-basi sedangkan pola kesantunan dalam ragam pergaulan meliputi tuturan tak langsung, campur kode, dan majas. 2. Pola kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus dalam ragam resmi meliputi tuturan tak langsung, campur kode, majas, dan basa-basi. Di lingkungan kampus, tidak dapat ditemukan percakapan mahasiswa dengan dosen dalam ragam pergaulan.

**Kata kunci:** pola kesantunan berbahasa

## PENDAHULUAN

Suatu proses komunikasi tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan emosi. Lewat bahasa, penutur mampu mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya baik itu perasaan sedih, marah, ataupun gembira. Selain itu, komunikasi juga merupakan salah satu sarana untuk menjalin hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam suatu proses komunikasi, penutur dan lawan tutur harus mampu saling menjaga perasaan.

Chaer dan Agustina (2004:47) mengemukakan “Peristiwa tutur (speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, situasi tertentu”. Chaer dan Agustina, (2004:50) mengemukakan “Pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk

mencapai suatu tujuan”. Berbeda halnya dengan peristiwa tutur yang merupakan gejala sosial, tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tidak dapat dipungkiri, dalam kenyataannya anak zaman sekarang cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Pengguna bahasa harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Kaidah berbahasa secara linguistik antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, maka lawan tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Suatu proses komunikasi tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan

pikiran, perasaan, dan gagasan, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan emosi. Lewat bahasa, penutur mampu mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya baik itu perasaan sedih, marah, ataupun gembira. Komunikasi juga merupakan salah satu sarana untuk menjalin hubungan sosial, sehingga suatu proses komunikasi penutur dan mitra tutur harus mampu saling menjaga perasaan.

Berkaitan dengan komunikasi, seseorang juga harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. "Kesantunan sebagai salah satu tujuan pendidikan bahasa belum menunjukkan pencapaian hasil yang membanggakan, (Hendaryan, 2010:19). Ironisnya, kesantunan dalam berbahasa mengalami pengikisan. Hal ini tampak pada tuturan sebagai berikut.

1. hei Santi, ambilkan tas saya!
2. Maaf Santi, tas saya menghalangi ya?

Kedua tuturan tersebut, pada dasarnya sama-sama mengharapkan mitra tutur (Santi) memberikan tanggapan yang berupa mengambil tas Ira. Sekalipun kedua tuturan itu menghendaki wujud tanggapan yang sama, tuturan kedua memiliki tingkat ketidaklangsungan yang lebih tinggi manakala dibandingkan dengan tuturan pertama. Berbeda halnya, apabila tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan itu dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan kesantunan, dapat dikatakan bahwa tuturan pertama memiliki kadar kesantunan yang rendah dibandingkan dengan tuturan kedua. Tuturan yang semakin langsung maka akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, akan semakin tinggilah peringkat kesantunannya.

Bahasa (verbal dan nonverbal) merupakan cermin kepribadian seseorang, (Pranowo, 2009: 3). Berdasarkan bahasa yang dipakai, kita dapat mengidentifikasi dan akhirnya menentukan bagaimana kepribadian pemakai bahasa tersebut. Kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang baik (budi baik, pekerti luhur). Perwujudan kepribadian yang terpuji dapat dilakukan melalui pemakaian bahasa santun. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat dari dua hal, yaitu

pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa, (Pranowo, 2009:16). Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Kesanggupan menggunakan gaya bahasa seorang penutur dapat terlihat tingkat kesantunannya dalam berkomunikasi. Gaya bahasa bukan sekadar mengefektifkan maksud pemakaian bahasa, tetapi juga memperlihatkan keindahan tuturan dan kehalusan budi bahasa penutur.

Bahasa yang santun adalah bahasa yang diterima oleh orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang tersebut. Sayang sekali, dalam kenyataannya masih banyak orang yang tidak bisa berbahasa dengan santun karena berbagai hal yaitu belum adanya piranti yang standar, ketidaktahuan penutur terhadap norma dan nilai kesantunan. Kaitannya dengan kesantunan berbahasa, maka sudah selayaknya penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah linguistik dan kaidah pragmatik dalam berbahasa. Agustini (2017:9) mengemukakan bahwa pemakaian kaidah berbahasa secara linguistik antara lain dengan digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar.

. Pola kesantunan meliputi tuturan tidak langsung, tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan ( terbalik ), tuturan yang dikatakan secara implisit, gaya bahasa, pemakaian peribahasa, ungkapan, campur kode/ alih kode, basa-basi. Kesantunan berbahasa banyak dipengaruhi oleh nilai kemasyarakatan dan budaya. Kita tidak tahu bahwa sesuatu yang santun menurut kita, tidak santun di daerah yang lain. Pranowo (2009: 56) mengemukakan acuan dalam berbahasa santun.

Pertama, kesantunan dan ketidaksantunan terjadi jika:

1. belum semua orang memahami kaidah kesantunan;
2. ada yang memahami kaidah, tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan;
3. ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan dalam berbahasa

**RINA AGUSTINI**

tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan;

4. tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun.

Kedua, di masa mendatang, pemakai bahasa yang santun harus lebih banyak daripada yang tidak santun melalui prinsip dan realisasi sebagai berikut.

1. Deskripsi yang jelas tentang kaidah kesantunan.
2. Pembinaan secara terus menerus melalui berbagai jalur ( sekolah, instansi lembaga, ormas).
3. Pengawasan / kontrol yang bersifat ramah.

Indikator di atas juga dapat dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun sebagai berikut.

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
2. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
3. Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain..

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis membuat deskripsi tentang pola kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa FKIP Universitas Galuh pada ragam resmi dan pergaulan.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seorang atau beberapa siswa.

2. teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.
3. teknik rekam digunakan secara bersama-sama karena penggunaan bahasa yang disadap bahasa lisan.
4. teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.
5. teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam rangka memperoleh data tertulis mengenai proses komunikasi.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penyimakan yang berisi tanggal penyimakan, topik pembicaraan, lokasi tempat penyimakan, nama penyimak disertai tempat dan tanggal.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, mengelompokkan data, menyamakan data, (Mahsun, 2005:253). Pada tahap ini, dilakukan upaya sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan ( inventarisasi ) tuturan yang termasuk dalam bahasa Indonesia dan bukan bahasa Indonesia.
2. Mengelompokkan data ke dalam pola kesantunan meliputi: tidak langsung, terbalik, implisit, campur/ alih kode, personal, basa basi, peribahasa, dan ungkapan.
3. Pengelompokkan data tersebut disesuaikan dengan teori komunikasi/kesantunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Kesantunan Berbahasa Antar Mahasiswa di Lingkungan Kampus**

Tuturan yang santun selain dapat dilihat berdasarkan indikator dan bentuk kesantunan tetapi juga berdasarkan pola kesantunan berbahasa.. Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana pola kesantunan berbahasa antara mahasiswa di lingkungan kampus. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan pola

kesantunan berbahasa yang meliputi tuturan tak langsung, terbalik, tuturan yang implisit, gaya bahasa, campur kode atau alih kode, personal, basa-basi, peribahasa, dan ungkapan

### 1. Tuturan Tak Langsung

Situasi	Deskripsi Tuturan
Resmi	Mahasiswa 4 : “Tolong kalau bisa banyak yang ikut,”
Pergaulan	Mahasiswa 1: “Bisa, tapi lebih baik dari sekarang-sekarang. Berapa C nya?”
	Mahasiswa 2 : “Sob, kita bareng-bareng hubungi Pak Asep”

Kadar ketidaklangsungan suatu tuturan akan menentukan kesan lawan tutur terhadap penutur. Penutur yang mampu menyatakan maksudnya secara tidak langsung akan dinilai lebih santun jika dibandingkan penutur yang menyampaikan maksud secara langsung.

Mahasiswa 4 bermaksud mengajak rekan-rekannya untuk datang ke percetakan. Penggunaan kata “tolong” dalam tuturan di atas menimbulkan kesan bahwa tuturan yang berupa ajakan itu dapat diterima dengan baik oleh lawan tuturnya dan terasa lebih santun.

Tuturan mahasiswa 1 dengan menggunakan kata “lebih baik” akan dapat diterima secara baik oleh lawan tuturnya. Tuturan tersebut menyatakan bahwa mahasiswa 1 menyuruh adik tingkatnya untuk segera memperbaiki mata kuliah yang mendapat nilai C. Kedua tuturan di atas dengan menggunakan kata “tolong”, dan “lebih baik” mencerminkan bahwa tuturan yang tidak langsung terasa lebih santun.

Tuturan mahasiswa 2 dapat dinilai dituturkan secara langsung padahal jika kita merujuk pada percakapan berikutnya ketika rekannya menyuruhnya untuk menghubungi dosen yang bersangkutan, ia mengemukakan berbagai alasan penolakan. Hal tersebut dapat memberikan kesan bahwa penutur secara tidak langsung

menyuruh temannya menghubungi bukan mengajaknya untuk menghubungi dosen.

### 2. Menggunakan tuturan secara implisit

Tuturan yang dinyatakan secara implisit akan terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan secara ekplisit. Misalnya:

Situasi	Deskripsi Tuturan
Resmi	Mahasiswa 3: “ <u>Sebenarnya bagus juga yah kalau kita belajar demokrasi. Kita pilih dulu ketua terus pilih dulu wakil. Nah, akan tetapi ada suatu permasalahan, dimana jika kita sudah memilih ketua, ketua terpilih, tentunya kita pemilihan lagi, pemilihan wakil, yang menjadi masalahnya yang tadi klop gak. Kalau untuk dipaket harus sudah dari jauh-jauh hari yah tapi hak preogatif dari seorang ketua harus digunakan gitu.</u> ”
Pergaulan	-

Tuturan mahasiswa 3 menyatakan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan cara pemungutan suara untuk memilih ketua HIMA. Akan tetapi di dalam tuturannya ia tidak menyatakan secara eksplisit atas ketidaksetujuannya tersebut. Penutur lebih memilih menggunakan kata-kata yang terdengar lebih bijak daripada secara ekplisit menyatakan ketidaksetujuannya.

### 3. Alih Kode/Campur Kode

Pilihan penggunaan bahasa ke dalam alih kode/campur kode dapat terjadi karena pergeseran suasana tutur dari suasana yang berjarak ke suasana yang akrab. Perubahan suasana tutur dari suasana berjarak ke suasana yang akrab tidak selalu ditandai dengan adanya pengalihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa saja. Pada peristiwa tutur yang hanya menggunakan bahasa Indonesia juga dapat terjadi perubahan suasana tutur yang demikian itu. Perubahan suasana tersebut

RINA AGUSTINI

ditandai berkurangnya pembicaraan yang bersifat teknis.

Situasi	Deskripsi Tuturan
Resmi	Kandidat 3: "Saya akan berjuang memajukan HIMA diksatrasia, kumaha?"
	Mahasiswa 12: "Mengucapkan selamat kepada para petinggi HIMA DIKSATRASIA tahun 2011-2012, <i>applause</i> ...saya cuma bisa kasih motivasi atau buat acuan atau buat apalah kalian menganggapnya apa tapi ingat tanamkan dalam diri kalian hidup-hidupilah HIMA DIKSATRASIA dan janagn mencari hidpu dari HIMA DIKSATRASIA. Terima kasih...Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Pergaulan	Mahasiswa 2 : "Kapan mau ke Pak Yaya? Barengnya.... <i>tos dugi kamana?</i> "
	Mahasiswa 4 : "Keluar Teh, kerja <i>ayeuna mah.</i> "

Mahasiswa 12: "Mengucapkan selamat kepada para petinggi HIMA DIKSATRASIA tahun 2011-2012, *applause*...saya cuma bisa kasih motivasi atau buat acuan atau buat apalah kalian menganggapnya apa tapi ingat tanamkan dalam diri kalian hidup-hidupilah HIMA DIKSATRASIA dan janagn mencari hidpu dari HIMA DIKSATRASIA. Terima kasih...Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan pada tabel di atas dapat diperoleh bukti bahwa tuturan mahasiswa baik saat berinteraksi dengan mahasiswa maupun dengan dosen tidak terlepas dari penggunaan campur kode baik itu dengan bahasa daerah maupun dengan bahasa

asing. Adanya penemuan kata kumaha, mah, tos dugi kamana, ayeuna mah, digunakan secara sadar oleh penuturnya yang menunjukkan bahwa penutur berasal dari daerah Sunda. Tuturan yang menggunakan kata "applause" menunjukkan penutur mampu berbahasa asing yakni Bahasa Inggris. Mahasiswa 2 dan mahasiswa 4 menggunakan campur kode setelah mengetahui lawan tutur juga mempunyai latar belakang budaya Sunda. Campur kode menunjukkan kesantunan jika kita tidak mempertahankan penggunaan satu bahasa ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang berlatar belakang budaya yang sama.

#### 4. Ungkapan

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Kandidat 3 : "..... .Karena lebih baik orangnya sedikit tetapi lebih menguntungkan daripada orangnya banyak tetapi menghancurkan nama baik HIMA itu sendiri.

Penggunaan ungkapan dalam sebuah tuturan akan memberikan kesan yang berbeda bagi lawan tutur. Ungkapan akan membantu penutur untuk tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Tuturan kandidat 3 bermaksud menyatakan bahwa penutur akan menjadi pemimpin yang tegas dan akan mengeluarkan orang-orang yang tidak memberikan manfaat terhadap kemajuan HIMA tersebut. Dengan penggunaan ungkapan, penutur dapat menyampaikan maksudnya secara halus tanpa terdengar berlebihan atau menyinggung perasaan lawan tuturnya. Tuturan yang menggunakan ungkapan dapat memberikan kesan santun.

#### 4. Majas

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Mahasiswa 9 : "Oh begini yah..mohon intrupsi, <u>sepertinya</u> kita OVJ MUMAS yah, gitu yah....."

Pergaulan	Mahasiswa 4 : “Dina <u>Harum</u> atuh?”
-----------	---

Penggunaan majas dalam sebuah tuturan dapat memperlihatkan tingkat kesantunan penutur dalam berkomunikasi. Tuturan mahasiswa 9 mengandung majas perumpamaan. “Perumpamaan adalah salah satu yang membandingkan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama” (Pranowo: 2009:19). Pada tuturan di atas sebenarnya penutur merasa kecewa terhadap sikap rekan-rekannya karena dalam sebuah musyawarah masih dipenuhi dengan candaan-candaan yang tidak penting. Namun penutur tidak ingin kekecewaannya terungkap jelas di depan rekan-rekannya karena penutur masih ingin menjaga harkat lawan tutur. Tuturan dengan menggunakan majas perumpamaan dapat di nilai sebagai tuturan yang santun.

Penggunaan majas metonimia dalam tuturan mahasiswa 4 mampu menambah kesan santun dalam tuturannya. Dengan majas metonimia, penutur mampu menggunakan sebuah kata atau nama benda untuk menggantikan benda yang dimaksudkan. Pada tuturan di atas, penutur bermaksud menanyakan kepada lawan tutur mengenai jenis tumpangan lawan tutur ketika berangkat ke kampus. Penutur lebih memilih menggunakan kata “harum” daripada langsung menyatakan benda yang dimaksudkan yakni “bus”.

#### 6. Basa-basi

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Kandidat 1 : “Kalau tadi Saudara Reni melihat visi misi dari kertas, saya dari hp...”
Pergaulan	Mahasiswa 4 : “Teh, dari Madura banyak yang kuliah ke jurusan Bahasa Indonesia?”

Penggunaan basa-basi pada tuturan kandidat 1 dilakukan untuk menutupi rasa grogi yang menyimpannya ketika akan menyampaikan visi misi menjadi ketua DPM. Basa-basi mampu melindungi muka

penutur dari penilaian yang kurang baik dari lawan tutur. Basa-basi oleh mahasiswa 4 digunakan untuk menanyakan mahasiswa yang kuliah ke jurusan Bahasa Indonesia kepada lawan tutur yang baru di kenalnya. Meskipun sebenarnya penutur mempunyai rekan yang berasal dari daerah yang sama dengan lawan tutur akan tetapi penggunaan basa-basi dirasa lebih santun dan lebih mengakrabkan penutur dengan lawan tutur.

#### Pola Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen

Rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana pola kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan pola kesantunan berbahasa yang meliputi tuturan tak langsung, terbalik, tuturan yang implisit, gaya bahasa, campur kode atau alih kode, personal, basa-basi, peribahasa, dan ungkapan

##### a. Tuturan Tak Langsung

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Mahasiswa 1 : “ Ya <u>mudah-mudahan</u> suatu saat bisa Studi Banding kemana gitu Bu...”

Pada tuturan di atas, penutur bermaksud menyampaikan keinginannya untuk melakukan Studi Banding mengenai percetakan. Penutur tidak secara langsung menyatakan keinginannya. Penutur menggunakan kata “mudah-mudahan” yang menimbulkan kesan bahwa penutur mengharapkan sesuatu akan tetapi tidak bersifat memaksa dan hal ini dapat dinyatakan tuturan yang santun.

##### b. Alih Kode/Campur Kode

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Mahasiswa 1 : “Moal? Katanya habis jumat Bu.”

Campur kode dilakukan mahasiswa 1 ketika melakukan percakapan dengan dosen. Pada awal percakapan, mahasiswa menggunakan tuturan dalam Bahasa Indonesia akan tetapi ketika dosen

RINA AGUSTINI

memberikan jawaban dalam Bahasa Sunda maka mahasiswa melakukan campur kode yakni dengan menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya dalam tuturan Bahasa Indonesianya. Campur kode yang digunakan oleh mahasiswa dapat menimbulkan kesan santun pada lawan tuturnya jika dibandingkan mahasiswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia saja di dalam tuturannya.

c. Majas

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Kutipan tuturan mahasiswa 1 : “ Ke percetakannya gini, kan di daerah Kawali dikatakan kalau PT Gracia kalau tidak salah ya yang nyetak kemarin di Pikiran Rakyat saking <u>membantingkan harganya</u> kami bilang bahwa satu eksemplar ini kami mencetak enam ratus rupiah.”

Majas dapat memberikan kesan tuturan yang lebih indah daripada tuturan yang diungkapkan dengan bahasa seperti biasanya. Majas metafora membuat perbandingan secara langsung untuk memberikan kesan hidup. Pada tuturan di atas, ungkapan “membantingkan harganya” bermaksud menyatakan bahwa mencetak di percetakan tersebut seharusnya dapat lebih murah karena mencetak di Pikiran Rakyat saja hanya mencapai harga enam ratus perkelemplar. Dengan demikian, tuturan yang menggunakan majas metafora dapat dinyatakan sebagai tuturan yang santun.

d. Basa-basi

Ragam	Deskripsi Tuturan
Resmi	Mahasiswa 1 : “Ini mahasiswa tingkat tiga Bu?”

Mahasiswa 1 berbasa-basi ketika bertemu dengan dosen yang sedang membimbing mahasiswa adik tingkatnya dalam pengisian KRS. Basa-basi di dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan

kesan santun jika dibandingkan mahasiswa bertemu dosen tetapi tidak berbasa-basi.

SIMPULAN

1. Pola kesantunan berbahasa antar mahasiswa di lingkungan kampus dalam ragam resmi meliputi tuturan tak langsung, tuturan implisit, campur kode, ungkapan, majas, dan basa-basi sedangkan pola kesantunan dalam ragam pergaulan meliputi tuturan tak langsung, campur kode, dan majas.
2. Pola kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus dalam ragam resmi meliputi tuturan tak langsung, campur kode, majas, dan basa-basi. Di lingkungan kampus, tidak dapat ditemukan percakapan mahasiswa dengan dosen dalam ragam pergaulan

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, R. 2017. *BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)* .e-Jurnal Literasi. Volume 1. No 1. April 2017.9-17.

Chaer, A dan Agustina L. 2004. *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta

Hendaryan. 2010. *Kesantunan Berbahasa Dalam Konteks Pendidikan*. Ciamis: FKIP Universitas Galuh..

Pranowo.2009.*Berbahasa Secara Santun*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode,dan Tekniknya*.Jakarta: Rajagrafindo Persada.